

Buku Panduan Menyanggah Mitos

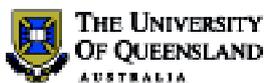


John Cook
Stephan Lewandowsky

Penulis:

John Cook, Global Change Institute, University of Queensland

Stephan Lewandowsky, School of Psychology, University of Western Australia



Cetakan pertama: November 2011.

Cetakan kedua: 23 January 2012.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi <http://sks.to/debunk>

Diterjemahkan oleh : Herendraswari Kusumawardani

Dikutip dari:

Cook, J., Lewandowsky, S. (2011), *The Debunking Handbook*. St. Lucia, Australia: University of Queensland. November 5. ISBN 978-0-646-56812-6. [<http://sks.to/debunk>]

Menyanggah mitos merupakan suatu problema. Bila tidak ditangani dengan hati-hati, setiap upaya untuk menyanggah informasi yang salah, secara tidak sengaja dapat memperkuat mitos yang akan kita perbaiki. Untuk menghindari “efek bumerang” ini, sebuah sanggahan yang efektif memerlukan tiga unsur utama.

Pertama, sanggahan harus fokus pada inti fakta daripada mitos untuk menghindari kesalahan informasi yang akan menjadi lebih diterima masyarakat.

Kedua, sebutan untuk mitos harus didahului dengan peringatan eksplisit untuk memberitahu pembaca bahwa informasi yang akan datang adalah salah.

Terakhir, sanggahan tersebut harus mencakup penjelasan alternatif yang memperhitungkan pentingnya kualitas dalam keaslian kesalahan informasi.

Menyanggah mitos pertama terhadap sanggahan

Ini jelas bahwa masyarakat demokratis harus mendasarkan keputusan mereka pada informasi yang akurat. Pada banyak isu, bagaimanapun juga, informasi yang salah bisa menjadi bercokol di berbagai lapisan masyarakat, terutama ketika yang memiliki suatu kepentingan pribadi terlibat.^{1,2} Mengurangi pengaruh kesalahan informasi adalah tantangan yang sulit dan kompleks.

Sebuah kesalahpahaman umum tentang mitos adalah anggapan bahwa menghilangkan pengaruhnya adalah sederhana sebagaimana memasukkan informasi yang lebih banyak ke dalam kepala manusia. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa kesalahan persepsi publik adalah karena kurangnya pengetahuan dan solusinya adalah informasi yang lebih lanjut - dalam ilmu komunikasi, itu dikenal sebagai “model defisit informasi”. Tapi model itu adalah salah: manusia tidak memproses informasi sesederhana mengunduh data ke dalam perangkat keras.

Menyanggah kesalahan informasi melibatkan persetujuan proses kognitif yang kompleks. Agar berhasil dalam memberikan pengetahuan, komunikator perlu memahami bagaimana manusia memproses informasi, bagaimana mereka mengubah pengetahuan yang ada dan bagaimana pandangan umum mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpikir secara rasional. Ini bukan hanya apa yang manusia pikirkan tentang berbagai hal, tapi bagaimana mereka berpikir.

Pertama, mari kita jelaskan tentang apa yang kita maksud dengan label “kesalahan informasi” - kita menggunakannya untuk mengacu pada setiap informasi yang telah orang-orang peroleh namun ternyata tidak benar, terlepas dari mengapa dan bagaimana informasi tersebut diperoleh. Kami prihatin dengan proses kognitif yang mengatur bagaimana proses manusia mengoreksi informasi yang telah mereka peroleh - jika Anda menemukan bahwa sesuatu yang Anda yakini salah, bagaimana Anda memperbaharui pengetahuan dan

ingatan anda?

Begitu orang menerima kesalahan informasi, itu cukup sulit untuk menghapus pengaruhnya. Hal ini ditunjukkan dalam percobaan di tahun 1994 di mana orang-orang telah mendapatkan kesalahan informasi tentang sebuah gudang api fiktif, mereka kemudian diberikan koreksi yang menjelaskan bagian-bagian dari cerita yang tidak benar.³ Meskipun dengan mengingat dan menerima koreksi, orang masih menunjukkan efek sebelumnya, yaitu dengan mengacu informasi yang salah ketika menjawab pertanyaan tentang cerita tersebut.

Apakah mungkin sepenuhnya dapat menghilangkan pengaruh kesalahan informasi? Bukti menunjukkan bahwa tidak menjadi masalah dengan seberapa keras dan berulang-ulang kita mengoreksi kesalahan informasi, misalnya dengan mengoreksi lagi dan lagi, pengaruh tetap masih ada.⁴ Pepatah lama memang benar – sudah mendarah daging.

Adanya berbagai komplikasi, tidak hanya kesalahan informasi itu sulit dihilangkan, namun menyanggah mitos dapat membuat pikiran orang semakin kuat. Beberapa perbedaan dari “efek bumerang” telah diobservasi, yang semakin membuat mitos menjadi lebih lazim,^{6,7} dari menyediakan terlalu banyak

argumen,⁷ atau dari tersedianya bukti yang mengancam pandangan seseorang.⁸

Hal terakhir yang ingin Anda lakukan ketika menyanggah kesalahan informasi adalah kesalahan dan membuat keadaan menjadi lebih buruk. Jadi buku panduan ini memiliki fokus yang spesifik – dalam memberikan tips praktis di mana secara efektif dapat menghilangkan prasangka dari kesalahan informasi dan menghindari dari berbagai efek bumerang. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pemahaman tentang proses kognitif yang relevan. Kami menjelaskan beberapa penelitian psikologi yang menarik di daerah ini dan selesai dengan contoh sanggahan yang efektif dari mitos umum.

Ini bukan hanya apa yang manusia pikirkan tentang berbagai hal, namun bagaimana mereka berpikir.

Kelaziman Efek Bumerang

Untuk menyanggah sebuah mitos, anda harus sering menyebutkan ini – dengan kata lain, bagaimana orang mengetahui apa yang kamu bicarakan? Bagaimanapun, ini membuat orang semakin lazim dalam menerima sebuah mitos, dan menganggapnya semakin benar. Apakah menyanggah mitos berarti semakin menguatkannya ke dalam pikiran manusia?

Untuk menguji efek bumerang ini, orang-orang diberikan brosur yang menyanggah mitos umum tentang vaksin flu.5 Setelah itu, mereka diminta untuk memisahkan mitos dari fakta-fakta. Ketika ditanya sesegera setelah membaca brosur tersebut, orang berhasil mengidentifikasi mitos. Namun, ketika ditanya 30 menit setelah membaca brosur, beberapa orang benar-benar mendapatkan nilai yang lebih buruk setelah membaca brosur. Sanggahan telah memperkuat mitos.

Jadi, efek bumerang adalah nyata. Kekuatan pendorong adalah kenyataan bahwa kecenderungan meningkatkan kemungkinan menerima informasi yang benar. Segera setelah membaca brosur, orang ingat secara detil yang menyanggah mitos dan berhasil mengidentifikasi mitos. Seiring waktu berlalu, bagaimanapun, memori rincian memudar dan semua orang ingat bahwa mitos tanpa “kutipan” yang teridentifikasi adalah salah. Efek ini sangat kuat pada orang dewasa yang lebih tua karena ingatan mereka lebih rentan dalam melupakan detil.

Bagaimana seseorang mencegah sesuatu yang menyebabkan terjadinya Kelaziman Efek Bumerang?

Idealnya, menghindari menyebutkan mitos sama saja dengan mengoreksinya. Ketika mencari sesuatu untuk melawan informasi yang salah, pendekatan yang terbaik adalah fokus pada fakta-fakta yang ingin anda komunikasikan.



Tidak menyebutkan sebuah mitos terkadang bukan pilihan yang praktis. Dalam hal ini, penekanan sanggahan harus berdasarkan fakta-fakta. Teknik yang sering terlihat pada judul berita dalam menyanggah mitos yang dituliskan dengan huruf besar, tebal adalah hal terakhir yang akan anda lakukan. Sebaliknya, komunikasikan inti fakta anda dalam judul. Sanggahan anda harus dimulai dengan penekanan pada fakta, bukan mitos. Tujuan Anda adalah untuk meningkatkan kecenderungan atau keterbiasaan masyarakat dengan fakta-fakta.

Pendekatan terbaik adalah fokus pada fakta-fakta yang anda harapkan untuk dikomunikasikan



Contoh sanggahan dari mitos iklim

Matahari dan iklim berada pada arah yang berlawanan

Selama beberapa dekade terakhir dari pemanasan global, matahari telah menunjukkan sedikit tren pendinginan. Matahari dan iklim berada pada arah yang berlawanan. Hal ini telah menyebabkan sejumlah ilmuwan independen menyimpulkan bahwa matahari tidak bisa menjadi penyebab pemanasan global saat ini.

Salah satu mitos iklim yang paling umum dan berlangsung lama adalah bahwa matahari adalah penyebab pemanasan global.

Mitos ini mengambil data (cherry pics)– pada periode masa lalu ketika matahari dan iklim bergerak bersama-sama tetapi mengabaikan data pada beberapa dekade terakhir ketika keduanya saling menyimpang.

• Inti fakta ditekankan pada judul

• Inti fakta diperkuat pada awal teks

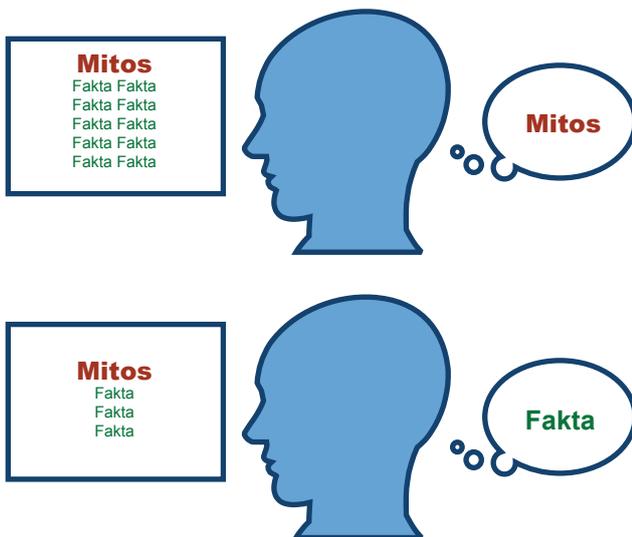
• Mitos

• Menjelaskan bagaimana mitos itu menyesatkan (penjelasan alternatif, lihat halaman 5)

Efek Bumerang yang Berlebihan

Satu prinsip dimana komunikator sains terkadang gagal bekerja, seharusnya adalah dengan membuat konten mereka yang mudah untuk diproses. Itu berarti mudah dibaca, mudah dimengerti dan ringkas. Informasi yang mudah diproses lebih mungkin diterima sebagai kebenaran.⁷ Hanya meningkatkan kontras warna huruf yang dicetak sehingga lebih mudah dibaca, misalnya, dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap kebenaran dari sebuah pernyataan.⁹

Pendapat umum yang menyatakan bahwa semakin banyak argumen yang anda berikan, semakin sukses anda dalam menyanggah mitos. Ternyata dapat membuat yang salah menjadi benar. Namun ketika menyanggah kesalahan informasi, yang sedikit ternyata bisa menghasilkan lebih. Mengeluarkan tiga argumen, misalnya, bisa lebih sukses dalam mengurangi kesalahpahaman daripada mengeluarkan dua belas argumen, yang akhirnya dapat menguatkan kesalahpahaman tersebut.⁷



Efek Bumerang yang Berlebihan terjadi karena pengolahan berbagai argumen dilakukan dengan usaha yang lebih besar daripada hanya mempertimbangkan yang sedikit. Sebuah mitos yang sederhana lebih menarik secara kognitif daripada mengoreksi sesuatu yang rumit.

Sebuah mitos yang sederhana lebih menarik secara kognitif daripada mengoreksi dengan cara yang terlalu rumit. Pendekatan terbaik adalah fokus pada fakta-fakta yang ingin Anda komunikasikan.

Solusinya adalah untuk menjaga konten Anda ramping, bermakna, dan mudah dibaca. Membuat konten Anda mudah untuk diterapkan berarti menggunakan setiap alat yang tersedia. Gunakan bahasa yang sederhana, kalimat-kalimat pendek, sub judul dan paragraf. Hindari bahasa yang dramatis dan komentar yang menghina yang mengucilkan rakyat. Tetap pada fakta. Berakhir pada pesan yang kuat dan sederhana yang orang akan ingat, akan disebar ke teman-teman mereka, seperti “97 dari 100 ilmuwan iklim sepakat bahwa manusia yang menyebabkan pemanasan global”; atau “Studi menunjukkan bahwa vaksin MMR aman.” Gunakan grafik sedapat mungkin untuk menggambarkan poin-poin Anda.

Para ilmuwan telah lama mengikuti prinsip-prinsip Model Informasi Defisit, yang menunjukkan bahwa orang-orang memiliki pandangan yang keliru, karena mereka tidak memiliki semua informasi. Tapi terlalu banyak informasi bisa menjadi bumerang. Ikuti prinsip KISS: Keep It Simple, Stupid (Tetaplah Sederhana)!

Dapatkan keduanya

Menulis pada tingkat yang sederhana menjauhkan risiko menjatuhkan kompleksitas dan nuansa konsep yang ingin dikomunikasikan. Dengan Skeptical Science, kita memperoleh yang terbaik dari kedua belah pihak dengan menerbitkan sanggahan dalam beberapa tingkatan. Versi dasar ditulis menggunakan teks bahasa Inggris yang

singkat, polos, dan grafik sederhana. Versi teknis Menengah dan Lanjutan juga tersedia dengan bahasa yang lebih teknis dan penjelasan yang rinci. Ikon yang digunakan secara otomatis, digunakan sebagai isyarat visual untuk menunjukkan tingkatan teknis masing-masing sanggahan.

Pilih tingkatan...

● Dasar

■ Menengah

◆ Maju

Selama beberapa dekade terakhir dari pemanasan global, matahari dan iklim telah berada di arah yang berlawanan.

Pandangan Umum Tentang Efek Bumerang

Efek bumerang ketiga dan bisa dibilang paling ampuh terjadi dengan topik yang mengikat antara pandangan masyarakat umum dan rasa identitas budaya. Beberapa proses kognitif dapat menyebabkan orang tidak sadar memproses informasi dengan cara berprasangka. Bagi mereka yang sangat kuat dalam pandangan mereka, dihadapkan dengan adanya kontra-argumen dapat menyebabkan memperkuat pandangan mereka.

Salah satu proses kognitif yang memberikan kontribusi untuk efek ini adalah Konfirmasi atas Prasangka, di mana orang secara selektif mencari informasi yang mendukung pandangan mereka. Dalam satu percobaan, orang yang menawarkan informasi tentang isu-isu panas seperti kontrol senjata atau tindakan afirmatif. Setiap paket informasi diberi label oleh sumbernya, secara jelas akan menunjukkan apakah informasinya akan pro atau kontra (misalnya, National Rifle Association vs Citizens Against Handguns). Meskipun diperintahkan untuk adil, orang memilih pada sumber yang cocok dengan pandangan mereka yang sudah ada sebelumnya. Studi ini menemukan bahwa bahkan ketika orang disajikan dengan satu set fakta yang seimbang, mereka memperkuat pandangan mereka yang sudah ada dengan gravitasi terhadap informasi yang mereka sudah setuju sebelumnya. Polarisasi adalah yang terbesar di antara orang-orang dengan pandangan yang kuat.¹⁰

Apa yang terjadi ketika Anda menghapus elemen pilihan tersebut dan menghadirkan seseorang dengan argumen yang bertentangan dengan pandangan mereka? Dalam hal ini, proses kognitif yang datang ke permukaan adalah tidak membenarkan prasangka, membalikkan pembenaran atas prasangka. Di sinilah orang menghabiskan lebih banyak waktu untuk berpikir dan aktif berdebat melawan argumen yang bertentangan.⁸

Hal ini ditunjukkan ketika Partai Republik yang percaya bahwa Saddam Hussein terkait dengan serangan teroris 9/11, diberikan bukti bahwa tidak ada hubungan antara keduanya, termasuk kutipan langsung dari Presiden George Bush.¹¹ Hanya 2% dari peserta yang mengubah pikiran mereka, dan yang menarik adalah, 14% membantah bahwa mereka percaya keterkaitan di tempat pertama). Sebagian besar mengaitkan hubungan antara Irak dengan 9/11, yang menggunakan berbagai argumen untuk menyisihkan bukti. Tanggapan yang paling umum adalah sikap memperkuat – dengan membawa fakta pendukung ke dalam pikiran

namun mengabaikan fakta-fakta sebaliknya. Proses membawa ke permukaan, mendukung fakta yang mengakibatkan memperkuatnya kepercayaan yang keliru di masyarakat.

Jika fakta tidak bisa menghalangi seseorang dari keyakinan mereka yang sudah ada sebelumnya - dan kadang-kadang bisa menjadikannya semakin buruk - bagaimana mungkin kita bisa mengurangi efek kesalahan informasi? Ada dua sumber harapan.

Pertama, Pandangan Umum tentang Efek Bumerang adalah yang paling kuat di antara mereka, yang sudah tetap berada dalam pandangan mereka. Oleh karena itu Anda memiliki kesempatan lebih besar untuk mengoreksi kesalahan informasi di antara yang tidak tegas dalam memutuskan isu-isu panas. Hal ini menunjukkan bahwa penjangkauan harus diarahkan terhadap kaum mayoritas namun bimbang, daripada minoritas namun tak tergoyahkan.

Kedua, pesan dapat disampaikan dengan cara-cara yang mengurangi hambatan psikologis umum. Sebagai contoh, ketika pesan pandangan umum yang mengancam digabungkan dengan apa yang disebut penegasan diri, orang menjadi lebih seimbang dalam mempertimbangkan pro dan kontranya informasi.^{12,13}

Penegasan diri dapat dicapai dengan meminta orang untuk menulis beberapa kalimat tentang masa pada saat mereka merasa

baik tentang diri mereka sendiri, karena mereka bertindak pada nilai yang penting bagi mereka. Orang-orang kemudian menjadi lebih dapat memahami terhadap pesan yang mungkin mengancam pandangan umum mereka, dibandingkan dengan orang yang tidak menerima penegasan diri. Menariknya, efek “penegasan diri” adalah yang paling kuat di antara mereka yang ideologinya berpusat pada rasa harga diri.

Cara lain di mana informasi dapat dibuat lebih diterima adalah dengan cara “membangkai” dengan cara yang kurang mengancam terhadap pandangan umum seseorang. Misalnya, Partai Republik jauh lebih mungkin untuk menerima biaya yang dinyatakan identik sebagai “pengimbangan karbon” daripada sebagai “pajak”, sedangkan kata-kata memiliki pengaruh yang kecil pada Demokrat atau Independen-karena nilai-nilai mereka tidak ditantang oleh kata “pajak”.¹⁴

Penegasan diri dan pembungkai bukan tentang memanipulasi orang. Mereka memberikan fakta-fakta memperjuangkan kesempatan.

Bagi mereka yang sangat teguh dalam pandangan mereka, menghadapi kontra argumen dapat menyebabkan mereka untuk semakin memperkuat pandangan mereka.

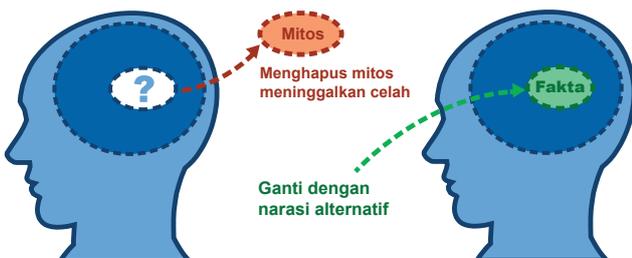
Mengisi celah dengan penjelasan alternatif

Dengan asumsi Anda berhasil menegosiasikan berbagai efek bumerang, apa cara yang paling efektif untuk menyanggah sebuah mitos? Tantangannya adalah, bahwa sekali kesalahan informasi masuk ke pikiran seseorang, itu sangat sulit untuk menghapusnya. Hal ini terjadi bahkan ketika orang mengingat dan menerima koreksi.

Hal ini ditunjukkan dalam sebuah percobaan di mana orang membaca rekening fiktif dari kebakaran gudang.^{15,16,3} Disebutkan, berasal dari cat dan tabung gas yang bersamaan dengan ledakan. Kemudian dalam cerita tersebut, hal itu diklarifikasi bahwa cat dan tabung tidak menimbulkan api. Bahkan ketika orang mengingat dan menerima koreksi ini, mereka masih mengutip cat atau tabung ketika diberi pertanyaan tentang api. Ketika ditanya, "Mengapa Anda berpikir ada begitu banyak asap?", Orang-orang terbiasa mengatakan karena disebabkan oleh cat minyak walaupun mereka mengakui bahwa mereka tidak hadir.

Ketika orang mendengar kesalahan informasi, mereka membangun sebuah model psikis, di mana mitos memberikan sebuah penjelasan. Ketika mitos disanggah, celah tersisa dalam model psikis mereka. Untuk mengatasi dilema ini, orang lebih suka model yang tidak sesuai atas model yang tidak lengkap. Dengan tidak adanya penjelasan yang lebih baik, mereka memilih pada penjelasan yang salah.¹⁷

Pada contoh kebakaran gudang, ketika adanya penjelasan alternatif yang melibatkan cairan ringan dan bahan bakar yang diberikan, orang-orang cenderung untuk mengutip cat dan tabung gas ketika ditanya tentang kebakaran tersebut. Cara yang paling efektif untuk mengurangi efek dari kesalahan informasi adalah dengan memberikan penjelasan alternatif untuk berbagai peristiwa dengan menutup kesalahan informasi tersebut.



Strategi ini digambarkan sangat jelas dalam fiksi percobaan pembunuhan. Menuduh seorang sebagai tersangka alternatif sangat mengurangi jumlah vonis yang bersalah dari peserta yang bertindak sebagai

juri, dibandingkan dengan pertahanan yang hanya dijelaskan mengapa terdakwa tersebut tidak bersalah.¹⁸

Untuk alternatif yang akan diterima, itu harus masuk akal dan menjelaskan semua fitur yang diamati dari sebuah peristiwa.^{19,15} Ketika Anda menyanggah sebuah mitos, Anda menciptakan celah ke dalam pikiran seseorang. Agar efektif, sanggahan Anda harus mengisi celah tersebut.

Salah satu celah yang mungkin perlu untuk diisi adalah menjelaskan mengapa mitos adalah sesuatu yang salah. Hal ini dapat dicapai dengan mengekspos teknik retorika yang digunakan untuk memberi kesalahan informasi. Sebuah referensi yang berguna dari teknik umum untuk banyaknya gerakan yang menolak konsensus ilmiah ditemukan dalam Denialisme: Apakah itu dan bagaimana seharusnya ilmuwan merespon?²⁰ Teknik meliputi memilih data (cherry picking), teori konspirasi dan ahli palsu.

Narasi alternatif lain mungkin menjelaskan mengapa nara sumber kesalahan informasi ini mengangkat mitos. Timbulnya kecurigaan terhadap nara sumber kesalahan informasi, telah terbukti mengurangi pengaruh misinformasi.^{21,22}

Elemen kunci lain untuk sanggahan yang efektif adalah menggunakan peringatan yang tegas ("hati-hati, Anda mungkin akan disesatkan") sebelum menyebutkan mitos. Eksperimen dengan struktur bantahan yang berbeda menemukan kombinasi yang paling efektif, termasuk penjelasan alternatif dan peringatan yang tegas.¹⁷

Grafik juga merupakan bagian penting dari alat penyanggah dan secara signifikan lebih efektif daripada teks dalam mengurangi kesalahpahaman. Ketika orang membaca sanggahan yang bertentangan dengan keyakinan mereka, mereka menangkap kebingungan untuk membangun interpretasi alternatif. Grafik memberikan kejelasan dan sedikit kesempatan untuk kesalahpahaman. Ketika mengidentifikasi diri, Partai Republik disurvei tentang keyakinan mereka akan pemanasan global, secara signifikan, adanya jumlah pengakuan yang lebih besar terhadap pemanasan global saat ditunjukkan grafik tren suhu, dibandingkan dengan mereka yang diberi deskripsi tertulis.¹³

Survei lain menemukan bahwa ketika ditampilkan titik data yang mewakili suhu permukaan, orang dengan benar menilai tren pemanasan terlepas dari pandangan mereka terhadap pemanasan global.²³ Jika konten Anda dapat dinyatakan secara visual, selalu sertakan grafik dalam setiap sanggahan Anda.

Anatomi dari sanggahan yang efektif

Membawa semua rangkaian yang berbeda secara bersama-sama, sebuah sanggahan yang efektif memerlukan:

- **Inti fakta** — sanggahan harus menekankan fakta, bukan mitos. Hadirkan hanya fakta-fakta kunci untuk menghindari Efek Bumerang yang Berlebihan;
- **Peringatan tegas** — sebelum menyebutkan mitos, teks atau isyarat visual harus mengingatkan bahwa informasi yang akan datang adalah salah;
- **Penjelasan alternatif** — setiap celah yang ditinggalkan oleh penyanggah perlu ditutup. Hal ini mungkin dicapai dengan memberikan penjelasan kausal alternatif

untuk menunjukkan mengapa mitos yang salah, dan opsional, mengapa nara sumber kesalahan informasi mengangkat mitos;

- **Grafik** – fakta inti jika memungkinkan harus ditampilkan secara grafik.

Contoh berikut adalah sanggahan mitos yang menyatakan bahwa tidak ada konsensus ilmiah tentang pemanasan global yang disebabkan oleh manusia, karena 31.000 ilmuwan menandatangani petisi yang menyatakan tidak ada bukti bahwa aktivitas manusia dapat mengganggu iklim.

97 dari 100 pakar iklim sepakat bahwa manusia menyebabkan pemanasan global.

Beberapa survei independen menemukan 97% dari para ilmuwan iklim yang secara aktif mempublikasikan ulasan tentang penelitian iklim setuju bahwa manusia yang menyebabkan pemanasan global.

Di atas konsensus yang luar biasa ini, Ilmu Akademi Nasional dari seluruh dunia juga mendukung pandangan konsensus bahwa manusia yang menyebabkan pemanasan global, seperti yang diungkapkan oleh Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC).

Namun, gerakan yang menyangkal konsensus ilmiah selalu berusaha untuk meragukan kenyataan bahwa konsensus tersebut ada. Salah satu teknik adalah penggunaan ahli palsu, mengutip ilmuwan yang memiliki sedikit atau tidak ada keahlian dalam bidang ilmu tertentu.

Sebagai contoh, Proyek Petisi OISM mengklaim bahwa 31.000 ilmuwan tidak setuju dengan konsensus ilmiah tentang pemanasan global.

Namun, sekitar 99,9% dari para ilmuwan yang tercantum dalam Proyek Petisi bukan merupakan ilmuwan iklim. Petisi ini terbuka untuk siapa saja dengan gelar Bachelor of Science atau lebih tinggi dan termasuk dokter, insinyur mekanik, dan ilmuwan komputer.

- Inti fakta dikomunikasikan dalam judul
- Inti fakta dikuatkan dalam paragraf pembuka, dijelaskan dengan rincian tambahan
- Bahkan inti diperkuat dengan infografik
- Peringatan tegas pembaca mengisyaratkan adanya informasi yang salah dan menunjukkan sifat dari informasi yang salah tersebut.
- Mitos
Celah yang dibuat oleh sanggahan ini adalah bagaimana bisa ada konsensus dari 31.000 ilmuwan dengan ilmu berbeda-beda? Konflik ini ditutup dengan menjelaskan bahwa hampir semua 31.000 ilmuwan bukan merupakan ilmuwan iklim

Referensi

1. Jacques, P. J., & Dunlap, R. E. (2008). The organisation of denial: Conservative think tanks and environmental skepticism. *Environmental Politics*, 17, 349-385.
2. Oreskes, N., & Conway, E. M. (2010). *Merchants of doubt*. Bloomsbury Publishing.
3. Johnson, H. M., & Seifert, C. M. (1994). Sources of the continued influence effect: When discredited information in memory affects later inferences. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 20 (6), 1420-1436.
4. Ecker, U. K., Lewandowsky, S., Swire, B., & Chang, D. (2011). Correcting false information in memory: Manipulating the strength of misinformation encoding and its retraction. *Psychonomic Bulletin & Review*, 18, 570-578.
6. Weaver, K., Garcia, S. M., Schwarz, N., & Miller, D. T. (2007). Inferring the popularity of an opinion from its familiarity: A repetitive voice sounds like a chorus. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92, 821-833.
7. Schwarz, N., Sanna, L., Skurnik, I., & Yoon, C. (2007). Metacognitive experiences and the intricacies of setting people straight: Implications for debiasing and public information campaigns. *Advances in Experimental Social Psychology*, 39, 127-161.
8. Nyhan, B., & Reifler, J. (2010). When Corrections Fail: The Persistence of Political Misperceptions. *Political Behavior*, 32, 303-330.
9. Reber, R., Schwarz, N. (1999). Effects of Perceptual Fluency on Judgments of Truth. *Consciousness and Cognition*, 8, 338-3426.
10. Taber, C. S., & Lodge, M. (2006). Motivated skepticism in the evaluation of political beliefs. *American Journal of Political Science*, 50, 755-69.
11. Prasad, M., Perrin, A. J., Bezila, K., Hoffman, S. G., Kindleberger, K., Manturuk, K., et al. (2009). "There Must Be a Reason": Osama, Saddam, and Inferred Justification. *Sociological Inquiry*, 79, 142-162.
12. Cohen, G. L., Sherman, D. K., Bastardi, A., Hsu, L., & McGoey, M. (2007). Bridging the Partisan Divide: Self-Affirmation Reduces Ideological Closed-Mindedness and Inflexibility in Negotiation. *Personality & Soc. Psych.*, 93, 415-430.
13. Nyhan, B., & Reifler, J. (2011). Opening the Political Mind? The effects of self-affirmation and graphical information on factual misperceptions. In press.
14. Hardisty, D. J., Johnson, E. J. & Weber, E. U. (2010). A Dirty Word or a Dirty World?: Attribute Framing, Political Affiliation, and Query Theory. *Psychological Science*, 21, 86-92
15. Seifert, C. M. (2002). The continued influence of misinformation in memory: What makes a correction effective? *The Psychology of Learning and Motivation*, 41, 265-292.
16. Wilkes, A. L.; Leatherbarrow, M. (1988). Editing episodic memory following the identification of error. *The Quarterly Journal of Experimental Psychology A: Human Experimental Psychology*, 40A, 361-387.
17. Ecker, U. K., Lewandowsky, S., & Tang, D. T. (2011). Explicit warnings reduce but do not eliminate the continued influence of misinformation. *Memory & Cognition*, 38, 1087-1100.
18. Tenney, E. R., Cleary, H. M., & Spellman, B. A. (2009). Unpacking the doubt in "Beyond a reasonable doubt:" Plausible alternative stories increase not guilty verdicts. *Basic and Applied Social Psychology*, 31, 1-8.
19. Rapp, D. N., & Kendeou, P. (2007). Revising what readers know: Updating text representations during narrative comprehension. *Memory & Cognition*, 35, 2019-2032.
20. Diethelm, P., & McKee, M. (2009). Denialism: what is it and how should scientists respond? *European Journal of Public Health*, 19, 2-4.
21. Lewandowsky, S., Stritzke, W. G., Oberauer, K., & Morales, M. (2005). Memory for fact, fiction and misinformation: The Iraq War 2003. *Psychological Science*, 16, 190-195.
22. Lewandowsky, S., & Stritzke, W. G. K., Oberauer, K., & Morales, M. (2009). Misinformation and the 'War on Terror': When memory turns fiction into fact. In W. G. K. Stritzke, S. Lewandowsky, D. Denemark, J. Clare, & F. Morgan (Eds.), *Terrorism and torture: An interdisciplinary perspective* (pp. 179-203). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
23. Lewandowsky, S. (2011). Popular consensus: Climate change set to continue. *Psychological Science*, 22, 460-463.